

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Anni (2004:4) merupakan perubahan perilaku yang di peroleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar. Sedangkan hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Gagne (1990) mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana,1990:22).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

1. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Tabrani Ruslan dkk. (1993) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

a. Faktor Internal

1. Faktor Jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun diperoleh dari lingkungan sekitar,
2. Faktor Psikologis, yang terdiri dari motivasi, emosi dan lain-lain,
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal

1. Faktor sosial yang terdiri dari, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan kelompok,
2. Faktor sosial budaya seperti, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian,
3. Faktor lingkungan fisik seperti, fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim,
4. Faktor lingkungan spiritual keagamaan.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan

dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.

- 3 Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.

Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar.

Hudoyo (1990 : 139) memberikan batasan bahwa : *“Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian-pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari”*. Pendapat lain dikemukakan Sudjana (1997 : 10) yaitu *hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sementara itu Sudjana membagi*

tiga macam hasil belajar yaitu :

- 1. Keterampilan dan kebiasaan*
- 2. Pengetahuan dan pengertian*
- 3. Sikap dan cita-cita*

Selanjutnya mengenai bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, bahan tersebut dapat diajarkan menurut jenis hasil belajar yang ingin dicapai. Sedangkan Gagne dalam Sudjana (1997 : 12) membagi 5 kategori hasil belajar yaitu :

- 1. Informasi verbal*
- 2. Keterampilan intelektual*
- 3. Strategi kognitif*
- 4. Sikap*
- 5. Keterampilan motoris*

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom Dalam Sudjana (1997 : 13) yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah kognitif
2. Ranah afektif
3. Ranah psikomotorik

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil belajar matematika dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik secara individu (El Janati et al., 2019). Munculnya konsep pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan adanya pengakuan bahwa peserta didik memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, memiliki kebutuhan yang berbeda, dan memiliki kecepatan belajar yang berbeda (Brevik et al., 2018). Menurut Wagenaar (2020) Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyediakan berbagai macam pilihan, tentang apa yang terjadi di kelas sehingga peserta didik diberikan kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka untuk memahami informasi, menemukan ide, dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran berdiferensiasi berusaha menggali berbagai potensi peserta didik yang berbeda melalui strategi pembelajaran maupun jenis penilaian yang berbeda. Hal ini sebagai upaya membantu para peserta didik untuk dapat menguasai ketrampilan abad 21 secara lebih mudah dan menyenangkan (Turiman et al., 2019). Menurut Marlina (2019:3) pembelajaran berdiferensiasi ialah penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru harus menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran. Guru merencanakan dan menyusun bahan, aktivitas, tugas yang akan dikerjakan di sekolah ataupun di rumah dan evaluasi akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat dan apa yang disukai peserta didik (Purba

dkk., 2021).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing- masing peserta didik sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Serta melalui pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengajarkan siswa sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing.

b. Elemen dalam Pembelajaran Berdeferensiasi

Menurut Andini (2016) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (multiple approach) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) Content (input) yaitu mengenai apa yang peserta didik pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) product (output), bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik, ketertarikan (interest) dan learning profile.

Terdapat 3 elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain:

a. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh

peserta didik di kelas.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu

- 1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- 2) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

b. Proses

Proses merupakan cara peserta didik mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan peserta didik. Kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik.

c. Produk

Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Peserta didik akan mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah peserta didik dari “consumers of knowledge to producer with knowledge”. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendesain pembelajaran berdasarkan 3 (tiga) elemen penting dalam pendekatan berdeferensiasi, dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, yang selanjutnya dituangkan dalam modul ajar (terlampir) yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Hidayah (2015) Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Menurut (Arisandy et al., 2019) Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari. Selain sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga digunakan dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk dipelajari di Sekolah. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia mulai diajarkan di tingkat Sekolah dasar yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar merupakan landasan untuk mendapatkan materi dan juga keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Menurut pendapat (Ali, 2020) Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Menurut Atnazki dalam (Putri, n.d., 2022) tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika yang berlaku, serta hubungannya dengan nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Menurut pendapat (Linggasari & Rochaendi, 2022) pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan siswa sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana

1. Definisi kalimat sederhana

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri

dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. (Alwi, dkk. 2003: 311). Sedangkan menurut Putrayasa (2008: 20), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat sederhana adalah **rangkaian kata yang punya arti lengkap dan biasanya punya dua bagian utama: subjek (yang melakukan) dan predikat (yang dilakukan)**. Contohnya "Ibu memasak" atau "Kucing makan". Kalimat sederhana dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik.

2. Tujuan penguasaan materi

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya di kelas I menekankan pada kemampuan siswa agar dapat membaca dan menulis. Kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap siswa. Pada siswa di kelas I sekolah dasar merupakan kelompok usia yang baru memulai proses pembelajaran formal. Oleh karena itu, pada tahap ini, siswa harus diberikan dasar-dasar dalam membaca dan menulis, termasuk menyusun kata kata sederhana. Penguasaan menyusun kata-kata sederhana ini akan membantu siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara tertulis maupun secara lisan. Selain itu, keterampilan menyusun kata menjadi kalimat sederhana

juga sangat penting untuk memperkuat keterampilan membaca siswa. Dalam proses membaca, siswa perlu mampu mengenali dan memahami kata-kata yang digunakan dalam teks. Jika siswa tidak mampu menyusun kata dengan benar, maka akan sulit bagi mereka untuk memahami kalimat tersebut saat membaca.

3. Tingkat kesulitan materi

Di sekolah dasar, pembelajaran membaca dibagi jadi 2 tingkatan. Siswa di kelas rendah(kelas I, II, serta III) belajar membaca permulaan, sebaliknya siswa di kelas tinggi(kelas IV, V, serta VI) belajar membaca lanjutan. Siswa belajar mengidentifikasi huruf ataupun rangkaian huruf yang membentuk bunyi bahasa selama tahap membaca permulaan. Cara tertentu yang ditekankan pada penulisan yang tepat, pengucapan, intonasi, kelancaran, serta kejelasan suara membantu siswa mempersiapkan diri untuk tahap membaca selanjutnya. Tujuan pembelajaran membaca permulaan, menurut (Andriani:2015), ialah untuk belajar melafalkan huruf. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran tersebut yakni untuk belajar meleak huruf.maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap permulaan di mana siswa dididik secara bertahap, mulai dari memahami huruf, mengeja, serta akhirnya jadi mahir membaca.

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Mereka juga akan menghadapi kesulitan dalam menyerap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku bahan penunjang, dan sumber pendidikan tertulis lainnya. Akibatnya, dia

belajar lebih lambat daripada temantemannya yang tidak kesulitan membaca. Kemampuan siswa untuk memahami pelajaran, terutama materi membaca permulaan dengan menyusun kata-kata menjadi kalimat sederhana pastilah berbeda-beda. Banyak faktor dapat memengaruhi hal ini. Pada penelitian (Fitria Pramesti: 2016), faktor penghambat keterampilan membaca permulaan pada anak terdiri dari faktor intelektual yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak, faktor lingkungan siswa, dorongan orang tua untuk mengajarkan anak membaca, dan minat siswa dalam membaca.

4. Karakteristik siswa kelas 1 sekolah dasar

Anak sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia dari 7 sampai 12 tahun. Pada usia ini menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sangatlah mudah, bahkan menurut Inhelder (2010), usia sekolah dasar terdapat progresi berkesinambungan dari gerakan dan refleks spontan ke kebiasaan yang diperoleh, dan dari kebiasaan itu menuju kecerdasan.

Analoginya anak usia sekolah dasar adalah tunas yang akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh, maka budaya literasi harus diterapkan sejak usia sekolah dasar, sehingga literasi bukan hanya menjadi kegiatan membaca, menulis dan berdiskusi formalitas. Namun menjadi keterampilan (lifeskill) yang akan diimplementasikan sepanjang masa. Adapun definisi karakteristik anak SD menurut beberapa ahli, diantaranya; Anak usia sekolah dasar merupakan usia manusia aktif dan peniru yang ulung serta tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap pra operasional konkrit. Piaget (Dalam Desmita, 2011). Karakteristik anak sekolah pada dasarnya mengalami perkembangan

neuron pada otak anak, membuat lebih banyak koneksi dibandingkan neuron pada otak manusia dewasa. David (2001). Menurutnya, karakteristik anak sekolah dasar percaya berkembang lebih cepat ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Piaget (Dalam Snowman, 2010). Karakteristik anak-anak usia sekolah dasar adalah anak yang suka bermain. Dunia anak adalah dunia bermain dan belajarnya anak sebagian besar melalui permainan yang mereka lakukan

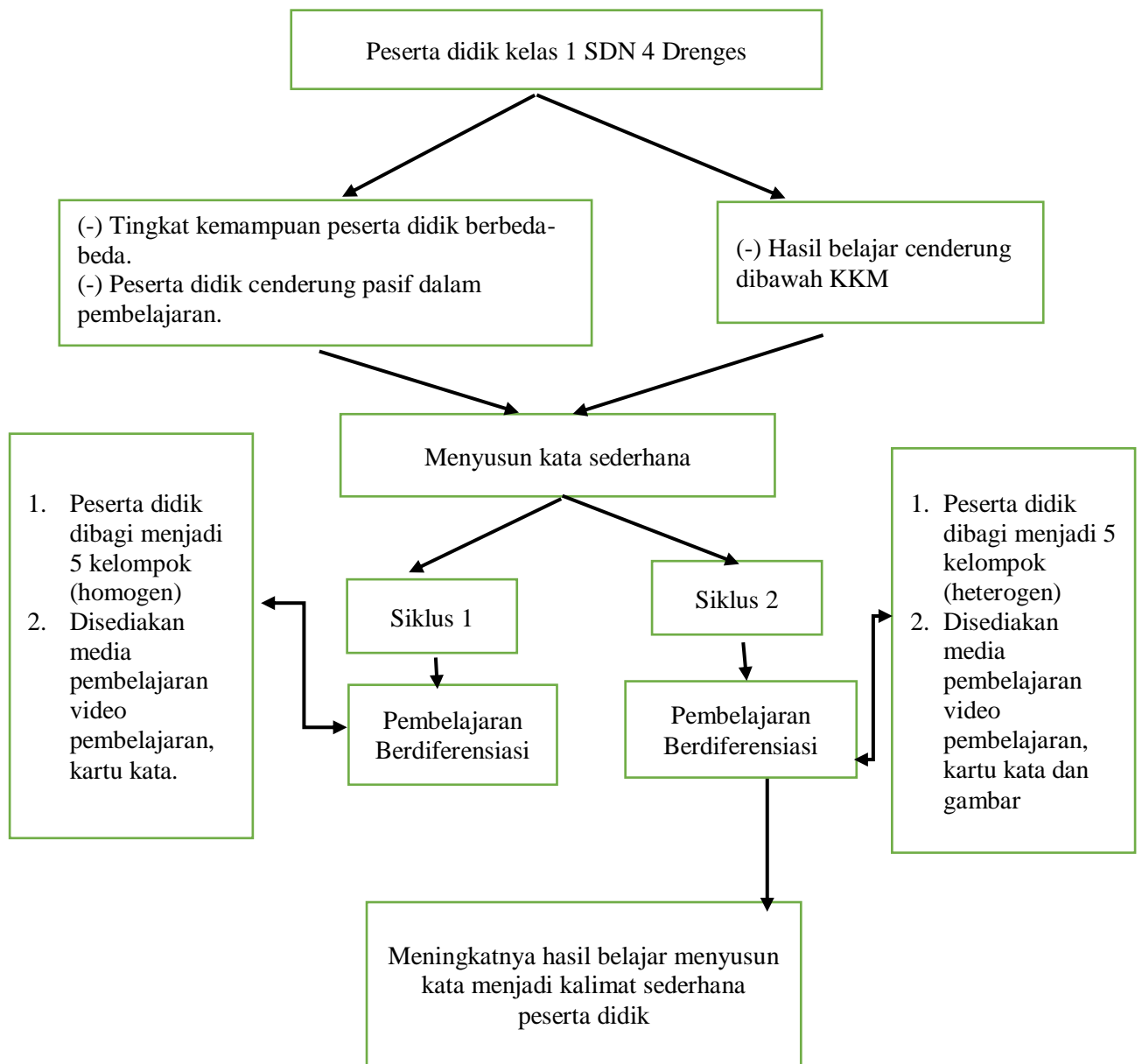
Bermain menurut Ade (2011), memiliki fungsi sebagai sarana refreshing untuk memulihkan tenaga seseorang setelah lelah bekerja dan dihindari rasa jenuh. Suyadi (2009). Menurutnya, anak-anak di Usia sekolah dasar juga menyukai hal-hal yang mampu membangkitkan imajinasi mereka. Mereka menyenangi tempat belajar yang nyaman dan sesuai dengan dunia mereka sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Belajar akan lebih efektif dan terkondisikan ketika suasana belajar menyenangkan. Suasana, keadaan ruangan akan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi. Miftahul (2010).

B. Kerangka Berfikir

Semua guru pasti menginginkan siswa mengikuti pembelajaran yang mudah diterima dan aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya siswa menjadi bosan dan jenuh dengan pembelajaran, sehingga tidak mudah diingat terutama keterampilan membaca pada materi menyusun kata-kata menjadi kalimat sederhana. Siswa sangat sulit untuk membentuk kalimat sederhana, padahal guru sudah menerangkan beberapa kali mengenai cara menyusun kata yang benar dan tetapi siswa tidak mengingatnya.

Hasil observasi SD Negeri 4 Drenges Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa peserta didik di kelas 1 memiliki minat dan motivasi yang kurang terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Masih tampak beberapa peserta didik yang cenderung takut dan kurang aktif pada proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan peserta didik susah dalam mencapai ketuntasan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana.

Guru berupaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui siklus I menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Media pembelajaran dalam siklus I yaitu dengan menggunakan Video pembelajaran, dan kartu kata. Dalam siklus I ini guru membagi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari kelompok kemampuan rendah, sedang dan tinggi secara homogen. Kemudian pelaksanaan siklus I dianalisis apakah telah mencapai target ketuntasan belajar yang telah ditetapkan atau belum. Jika dalam siklus I belum mencapai target ketuntasan belajar maka guru menghadirkan siklus II. Pada siklus II guru memodifikasi kembali media pembelajaran yaitu kartu kata yang dilengkapi dengan gambar. Serta dalam siklus II ini guru membagi kelompok secara heterogen dengan anggota kelompok terdapat siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana pada siswa kelas 1 SDN 4 Drenges Kecamatan Kertosono Tahun Pelajaran 2025/2026.

D. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Kebaruan penelitian atau state of the art dalam sebuah tesis menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya dan apa kontribusi baru yang diberikan. Berdasarkan hasil telaah pustaka dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian yang menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kemampuan membaca dan pemahaman bacaan, bukan secara spesifik pada kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat sederhana pada kelas 1 sekolah dasar.

Penelitian oleh Sintiya Widya Sari (2019) menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kemampuan menyusun teks narasi. Suwanti Ningsih (2021) pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menuliskan paragraph sederhana. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah penggunaan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kata menjadi kalimat sederhana, terutama pada jenjang kelas rendah sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada beberapa hal berikut:

1. Fokus pada kemampuan menyusun kata pada kalimat sederhana, artinya tidak hanya dapat membaca saja tetapi juga bisa menyusun berbagai kata menjadi kalimat sederhana.
2. Subjek penelitian kelas I Sekolah Dasar
3. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran membaca di kelas.
4. Tidak hanya mengukur hasil pembelajaran, tetapi juga menjelaskan proses pembelajaran peserta didik pada kelompok heterogen maupun homogen.